

Kepemimpinan Religio-Paternalistik Kiai terhadap Lingkungan Sosial Santri di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Ilallah Tambakberas Jombang

Moch Lukman Karim*, Hilyah Ashoumi

Pendidikan Agama Islam, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

*Email: muhammadlukman02091999@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to examine the religio-paternalistic leadership style adopted by the kiai (Islamic cleric) in Islamic boarding schools (pondok pesantren) and its relationship with the phenomenon of bullying, which has become increasingly common in several boarding schools recently. Bullying cases in pesantren, particularly those involving physical and psychological violence among students, have raised significant concern due to their high frequency and negative impact on student character development. This study employs a qualitative approach with a case study design at Al-Muhajirin Ilallah Islamic Boarding School. Data collection techniques include in-depth interviews with the kiai, senior and junior students, participatory observation, and document analysis. The findings reveal that the religio-paternalistic leadership style employed by the kiai creates a strong bond between the kiai and the students, grounded in religious values and profound respect for the kiai figure. Although this leadership style successfully fosters student discipline and loyalty, its somewhat authoritarian approach also has the potential to limit student initiative and creativity. Additionally, bullying cases in pesantren are related to the hierarchy of seniority and a lack of effective institutional oversight. In conclusion, the kiai's religio-paternalistic leadership positively impacts student character and discipline; however, it needs to be complemented with a more inclusive institutional management system to prevent bullying and encourage students' holistic development.

Keywords: Religio-Paternalistic Leadership, Kiai, Bullying, Islamic Boarding School, Santri.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji gaya kepemimpinan religio-paternalistik yang diterapkan oleh kiai di pondok pesantren dan hubungannya dengan fenomena perundungan yang sering terjadi akhir-akhir ini di beberapa pondok pesantren. Kasus perundungan di pesantren, terutama yang melibatkan kekerasan fisik maupun psikis antara santri, menjadi perhatian khusus karena tingginya angka kejadian dan dampak negatif terhadap perkembangan karakter santri. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada Pondok Pesantren Al-Muhajirin Ilallah. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan kiai, santri senior dan junior, observasi partisipatif, serta studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan religio-paternalistik yang dilakukan oleh kiai menciptakan ikatan kuat antara kiai dan santri, yang didasari pada nilai-nilai keagamaan dan rasa hormat mendalam terhadap figur kiai. Meskipun gaya kepemimpinan ini berhasil membentuk disiplin dan loyalitas santri, pendekatan yang cenderung otoritatif ini juga berpotensi membatasi inisiatif dan kreativitas santri. Sementara itu, kasus perundungan di pesantren terkait dengan adanya hierarki senioritas dan kurangnya pengawasan kelembagaan yang efektif. Kesimpulannya, kepemimpinan religio-paternalistik kiai memiliki dampak positif dalam membentuk karakter dan disiplin santri, namun perlu dilengkapi dengan sistem pengelolaan kelembagaan yang lebih inklusif untuk mencegah kasus perundungan dan mendorong perkembangan santri secara holistik.

Kata Kunci: Kepemimpinan Religio-Paternalistik, Kiai, Bullying, Pondok Pesantren, Santri

PENDAHULUAN

Kasus perundungan di pondok pesantren akhir-akhir ini marak diberitakan dan menjadi suatu masalah yang mendapat perhatian di beberapa penelitian dan diskusi terkini. Seperti yang diberitakan pada BBC News Indonesia yang memberitakan santri di Kediri tewas diduga dianiaya oleh santri lainnya (Lumbanrau, 2024). Perundungan di pondok pesantren dapat berupa tindakan kekerasan fisik, atau psikis yang dilakukan oleh santri kepada santri lainnya, biasanya dengan tujuan untuk memperoleh perhatian atau kekuasaan. Dalam beberapa penelitian, perundungan dikaitkan dengan factor-faktor seperti rasa senioritas yang tinggi, awal terjadinya perundungan antara santri yang memiliki perbedaan status sosial, dan kekurangan dalam pengelolaan sumber daya dan kelembagaan yang tidak efektif (Emilda, 2022),

Banyaknya penelitian tentang pemimpin-pemimpin Islam di Indonesia menunjukkan bahwa kiai adalah tokoh yang mempunyai posisi strategis dan sentral dalam masyarakat (Turmudi, 2004). Oleh sebab itu, keberadaan kiai sebagai pemimpin pondok pesantren sangat vital, karena keberhasilan pondok pesantren sebagian besar terletak pada faktor kepemimpinan kiai. Hal ini sesuai sebagaimana yang dikatakan sebagian pakar bahwa, kepemimpinan kiai di pondok pesantren Sebagian besar bersifat individual yang sangat tergantung karisma kiai yang memimpin di pondok pesantren tersebut (Majid, 1992).

Pendapat lain mengatakan bahwa, kepemimpinan kiai mengarah pada religio-paternalistik dimana adanya suatu interaksi/hubungan antara kiai dengan para komunitasnya (santri) didasarkan atas nilai-nilai keagamaan yang disandarkan pada pola kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Berarti usul-usul partisipasi dari bawahan komunitas (komunitas pondok pesantren) hampir tidak dilakukan sebagaimana yang terjadi dalam kepemimpinan lainnya, dan walaupun ada tidak disignifikan dan tidak begitu berarti jika dibanding dengan pengaruh kiai (Emilda, 2022).

Perilaku yang demikian tidak dapat dikatakan sebagai pemimpin yang otoriter, karena kepemimpinan kiai telah terbentuk sedemikian rupa sesuai dengan nilai-nilai kepemimpinan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sehingga dari pola kepemimpinan yang religio paternalistik itu, pola interaksi antara kiai dan anggota komunitasnya (santri) cenderung bersifat kekeluargaan (Azizah, 2022). Partisipasi kyai dalam pembuatan kebijakan dan pengambilan keputusan dipondok pesantren dapat dilihat sebagai upaya meningkatkan disiplin santri. Kyai sebagai pemimpin pondok pesantren, memiliki peran penting dalam mengatur dan mengawasi kegiatan santri. Dalam beberapa penelitian, partisipasi kyai dalam proses pengambilan keputusan dianggap sebagai faktor mempengaruhi tingkat disiplin santri. (Ashoumi et al., 2018)

Pondok pesantren sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui masyarakat. Dengan adanya asrama sebagai tempat bagi para santri untuk tinggal dipesantren untuk menimba ilmu. Serta sistem yang digunakan dalam pengajian sepenuhnya berada dibawah kedaulatan seorang ataupun beberapa kyai yang memiliki ciri kharismatik dalam segala hal (Yasid, 2018). Pesantren adalah lembaga pendidikan bersifat moral, yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pesantren memiliki tata tertib dan aturan tersendiri, untuk dijalankan dan dilaksanakan oleh pihak-pihak yang berada dalam ruang lingkup pesantren. Baik itu para pengurus maupun para santrinya (AH & Ashoumi, 2019). Seiring dengan perkembangan zaman pada masa kini pendirian pesantren banyak dilakukan di berbagai wilayah tidak hanya berada di pedesaan namun juga di perkotaan.

Dalam model kepemimpinan religio paternalistik, kyai berinteraksi dengan para santri secara langsung dan memberikan kesempatan mereka untuk berkreasi tetapi juga memiliki sifat otoriter dalam mengambil keputusan. Dalam beberapa penelitian, gaya ini dilihat sebagai model yang efektif dalam membentuk karakter santri yang kuat dan memiliki nilai-nilai agama yang kuat (Syahriyah, 2023). Gaya kepemimpinan religio paternalistik di pondok memiliki latar belakang yang berkaitan dengan pendekatan kepemimpinan yang menggabungkan integritas moral, sikap kebapaan, otoritas, dan disiplin yang kuat. Gaya kepemimpinan ini sering kali dianggap sebagai pendekatan yang menggambarkan pemimpin sebagai seorang ayah bagi bawahannya, dengan pemimpin yang bertindak sebagai figur yang melindungi dan memberikan nasehat atau arahan seperti seorang orang tua (Nasikhin & Yani, 2014).

Gaya kepemimpinan ini juga sering kali menekankan pada nilai-nilai keagamaan dan moralitas, dengan pemimpin yang berusaha melindungi dan membimbing santri dalam perjalanan kehidupan mereka. Pemimpin paternalistik pada dasarnya akan merasa bangga jika santri yang dipimpinya mencapai kesuksesan dalam Pendidikan dan kehidupan mereka, karena pemimpin merasa telah berperan dalam perjalanan mereka (Jannah et al., 2021). Namun, pentingnya untuk diingat bahwa gaya kepemimpinan ini mungkin tidak cocok untuk semua situasi, dan bawahan mungkin menganggap pemimpin terlalu campur

tangan karena memegang otoritas dan pengaruh yang kuat di dalam organisasi (DM, 2013). Selain itu, gaya kepemimpinan ini juga dapat menghambat inisiatif dan kreativitas bawahan, karena jarang memberikan kesempatan bagi mereka untuk berinisiatif atau mengambil keputusan sendiri.

Suatu makna terhadap kepemimpinan kiai dalam pesantren seringkali dicap otoriter dan sewenang-wenang. Hal ini perlu diluruskan dengan mengkaji beragam gaya kepemimpinan; salah satunya gaya kepemimpinan paternalistik. Berdasarkan penelitian dilakukan oleh mastuhu menjelaskan ragam karakteristik kepemimpinan kiai pada pondok pesantren, diantaranya karismatik keagamaan (karismatik), karismatik keilmuan (rasional), otoriter-kebabakan, dan *leisses faire* (Asy'ari et al., 2020). Kepemimpinan Kiai memiliki ciri khas yang mengadopsi pola kepemimpinan pra-modern. Hubungan kiai-santri terbangun atas dasar kepercayaan bahkan kepatuhan untuk memperoleh berkah. Meski pendiri pondok tersebut telah wafat, namun hal tersebut bukan berarti menjadikan Pondok Pesantren Al-Muhajirin Ilallah redup. Bahkan sebaliknya, Pondok Pesantren Al-Muhajirin Ilallah semakin berkembang pesat. Saat ini, selaku pimpinan majelis pengasuh di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Ilallah Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang selalu berinovasi untuk terus maju dalam mengembangkan Pendidikan pesantren. Karena itu, berbagai upaya terus dilakukan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan tersebut. Maka untuk terus melahirkan dinamisasi pondok pesantren dengan sifat karisma yang dimilikinya ia sangat disegani oleh para santri dan masyarakat sekitar. Dari latarbelakang diatas peneliti tertarik meneliti karakteristik kepemimpinan kiai pondok pesantren muhajirin yang mana terindikasi memiliki karakteristik kepemimpinan paternalistik religio sehingga penelitian mengangkat judul gaya kepemimpinan religio paternalistik Pondok Pesantren Al-Muhajirin Ilallah Tambak Beras.

METODE

Metode penelitian yang dapat digunakan untuk penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada pondok pesantren tertentu, yaitu Pondok Pesantren Al-Muhajirin Ilallah, yang dianggap memiliki gaya kepemimpinan religio-paternalistik. Dengan studi kasus, dapat diungkap secara mendalam karakteristik kepemimpinan kiai, pola interaksi kiai-santri, serta faktor-faktor penyebab terjadinya perundungan di dalam pondok. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada 5 informan sebagai *key dept-interview*, observasi partisipatif, dan studi dokumen. Sedangkan teknik analisis data dilakukan melalui analisis *thematic* dan triangulasi sumber. Pada teknik ini dilakukan dengan cara mengecek ulang data-data yang didapat melalui beberapa sumber dan menanyakan kembali kebenaran data maupun informasi kepada narasumber satu dengan narasumber yang lain, kemudian data yang sudah dianalisis akan didapatkan kesimpulan yang selanjutnya akan dimintakan kesepakatan pada sumber informan yang bersangkutan. Kunci Informasi adalah Kiai pondok pesantren Al-Muhajirin Ilallah Tambak Beras dan ustadz pondok pesantren tersebut. Namun informasi dari santri senior, santri junior, pengurus pondok, serta staf pengajar yang memahami dinamika sosial dan kepemimpinan di pesantren juga kami masukkan sebagai tambahan data pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa kasus perundungan di pondok pesantren masih cukup tinggi dan marak diberitakan dalam media. Tindak kekerasan dalam bentuk fisik maupun psikis sering kali terjadi di lingkungan pesantren. Kasus terbaru yang menonjol adalah kematian seorang santri di Kediri yang diduga menjadi korban penganiayaan oleh sesama santri (Lumbanrau, 2024). Faktor utama yang mendasari terjadinya perundungan adalah adanya hierarki senioritas di antara santri, perbedaan status sosial, dan kurangnya pengelolaan kelembagaan yang efektif (Emilda, 2022).

Kiai memiliki peran sentral dan strategis dalam pondok pesantren, di mana keberhasilannya sangat bergantung pada kepemimpinan yang bersifat individual dan karismatik. Kepemimpinan kiai cenderung mengikuti model religio-paternalistik, yakni pola kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan memiliki hubungan yang kuat dengan pola kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Kiai cenderung berperan sebagai figur kebapaan dan otoritatif dalam memimpin pesantren ((Emilda, 2022; Majid, 1992).

Gaya kepemimpinan religio-paternalistik ini ternyata berperan dalam membentuk karakter santri yang kuat dan disiplin. Di samping itu, kepemimpinan kiai yang melibatkan partisipasi santri dalam proses pengambilan keputusan dianggap membantu meningkatkan tingkat disiplin mereka. Namun, gaya kepemimpinan ini dapat menghambat inisiatif santri, karena kesempatan untuk berinisiatif atau mengambil keputusan sendiri sering kali terbatas (Ashoumi et al., 2018; DM, 2013; Syahriyah, 2023). Model

kepemimpinan religio-paternalistik ini memungkinkan terbentuknya hubungan yang bersifat kekeluargaan antara kiai dan santri. Kiai berperan sebagai pelindung dan pembimbing santri, sehingga menciptakan ikatan kepercayaan dan loyalitas yang tinggi. Dalam model ini, santri menganggap kiai sebagai figur yang tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga memberikan berkah dan pengaruh positif dalam perjalanan hidup mereka. Hubungan ini semakin menguat seiring berkembangnya pondok pesantren di berbagai wilayah (Budiman, Azizah Hanum, Muhammad Amran, Faisal, 2022; Jannah et al., 2021).

Dalam penelitian ini, keberlanjutan pengaruh kepemimpinan kiai di pondok pesantren, meskipun pemimpin utama atau pendiri pondok pesantren ini telah berpulang, menunjukkan peran besar dari nilai-nilai karismatik dan religio-paternalistik yang tertanam kuat dalam budaya pesantren di pondok pesantren Tambakberas Jombang. Hasil ini selaras dengan penelitian lain yang menekankan bahwa pondok pesantren tidak hanya berkembang berdasarkan struktur kelembagaan, tetapi juga berkat nilai-nilai yang diwariskan oleh kiai yang dipandang sebagai sosok teladan dan sumber berkah.

Misalnya, Asy'ari et al. (2020) menunjukkan bahwa di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Ilallah, penerus kepemimpinan kiai yang berkarismatik mampu menjaga visi dan nilai pesantren, sehingga tetap relevan dan berkembang di masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Mastuhu, yang menegaskan bahwa kepemimpinan kiai dalam pesantren memiliki karakteristik khusus, seperti karisma religius dan otoritas moral, yang memungkinkan hubungan yang kuat antara kiai dan santri bertahan melampaui waktu (Mastuhu, 1994).

Penelitian lain oleh Miftakhul Jannah et al. (2021) juga menyoroti bahwa dalam kepemimpinan religio-paternalistik, peran kiai sebagai figur kebapakan dan moral membangun kesetiaan serta penghormatan yang mendalam di antara santri, sehingga gaya kepemimpinan ini memberikan dampak jangka panjang pada lembaga pesantren. Pengaruh kepemimpinan kiai yang karismatik ini bahkan dapat mempertahankan stabilitas pesantren, menjadikannya institusi pendidikan yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Jannah et al., 2021).

Dengan demikian, gaya kepemimpinan religio-paternalistik yang diterapkan oleh kiai memiliki kekuatan unik yang memungkinkan nilai-nilai keagamaan, tradisi, dan pengaruh kiai tetap hidup dalam lembaga pesantren. Ini memastikan bahwa pondok pesantren tetap menjadi pilar pendidikan moral dan agama di masyarakat, sekaligus menciptakan kesinambungan kepemimpinan melalui penerus yang menghormati warisan tersebut.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa fenomena perundungan di pondok pesantren sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural dan sosial. Faktor utama seperti hierarki senioritas dan ketidaksetaraan sosial di antara santri memainkan peran penting dalam mendorong perilaku perundungan. Kurangnya pengawasan yang efektif dan kelemahan dalam struktur kelembagaan pesantren menjadi kendala dalam mencegah kasus perundungan ini. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya peran kiai dalam mengatasi masalah ini melalui pendekatan religio-paternalistik. Kepemimpinan religio-paternalistik kiai, yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan dan moralitas, memainkan peran krusial dalam membentuk disiplin dan karakter santri. Gaya kepemimpinan ini memberikan teladan bagi santri, namun sekaligus membatasi partisipasi dan inisiatif mereka dalam proses pengambilan keputusan. Meskipun demikian, gaya kepemimpinan ini memiliki dampak positif terhadap ikatan kekeluargaan antara kiai dan santri, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kedisiplinan serta rasa hormat santri terhadap kiai sebagai sosok pemimpin.

Kepemimpinan yang bersifat religio-paternalistik memiliki keunikan tersendiri, karena menggabungkan elemen-elemen otoritas, kebapakan, dan karisma yang kuat, sehingga kiai di pondok pesantren dapat diibaratkan sebagai seorang ayah yang tidak hanya membimbing tetapi juga menjadi panutan bagi santri. Gaya ini memungkinkan kiai memberikan arahan secara langsung dan membentuk santri dalam nilai-nilai agama, tetapi gaya ini juga mungkin membatasi ruang bagi santri untuk berinovasi dan berkembang secara mandiri. Pada akhirnya, penelitian ini menyoroti perlunya reformasi dalam pengelolaan kelembagaan pesantren untuk menyeimbangkan antara pendekatan paternalistik kiai dan partisipasi aktif santri, sehingga tercipta lingkungan yang mendukung tumbuhnya kreativitas, kedisiplinan, dan karakter santri yang berlandaskan nilai-nilai agama.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan religio-paternalistik yang diterapkan oleh kiai di pondok pesantren memiliki pengaruh signifikan terhadap dinamika sosial dan

perilaku santri. Gaya kepemimpinan ini, yang memadukan nilai-nilai keagamaan dan sikap kebabakan, menciptakan hubungan yang kuat antara kiai dan santri, di mana santri cenderung memandang kiai sebagai figur panutan dan pelindung. Namun, kepemimpinan ini juga dapat membatasi partisipasi santri dalam pengambilan keputusan, yang bisa menghambat perkembangan inisiatif dan kreativitas mereka.

Di sisi lain, kasus perundunganyang terjadi di pondok pesantren mencerminkan adanya tantangan struktural dalam sistem pendidikan pesantren, di mana perbedaan status sosial dan hierarki senioritas menjadi faktor pendorong. Perundungan ini sering kali luput dari perhatian karena kurangnya pengawasan yang efektif dan struktur kelembagaan yang belum optimal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya penyeimbangan antara peran otoritatif kiai dan partisipasi aktif santri untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter santri yang kuat dan disiplin. Selain itu, diperlukan reformasi dalam tata kelola kelembagaan pondok pesantren agar mampu mengurangi insiden perundungandan membentuk iklim sosial yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan santri secara optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- AH, N. K., & Ashoumi, H. (2019). Pola Pikir Santri Pondok Pesantren Al Muhajirin 3 Tambakberas Jombang Terhadap Ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Tentang Tawasut Tawazun Dan Tasamuh. *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 4(01), 55–74. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v4i01.364>
- Ashoumi, H., Syarifah, P., Kh, U., Hasbullah, A. W., & Kediri, I. (2018). *Manajemen Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar : Strategi Sekolah Melalui Program 5S*. 4(1), 103–116.
- Asy'ari, H., Hasibuan, A. A., & Rosyad, M. N. (2020). Kepemimpinan Karismatik KH. Moh. Hasib Wahab Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 247–261. <https://doi.org/10.31538/ndh.v5i2.649>
- Azizah, K. (2022). Analisis Karakter Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam Bidang Pendidikan. *Ash-Shuffah: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(1), 1–15.
- Budiman, Azizah Hanum, Muhammad Amran, Faisal, M. N. (2022). Pemikiran Pendidikan Islam Kh. Imam Zarkasyi. *Journal of Pedagogy*, 11(2), 154–160. <https://doi.org/10.47492/JIH.V11I2.2239>
- DM, H. (2013). Sejarah Pesantren Di Indonesia: *Jurnal Al-Ta'dzib*, 6(2), 145–158. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v6i2.311>
- Emilda, E. (2022). Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 198–207. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2751>
- Jannah, A. M., Arni, I. H., & Jaisyurohman, R. A. (2021). Kepemimpinan Dalam Pesantren. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(1), 42–49. <https://doi.org/10.56799/jceki.v1i1.17>
- Lumbanrau, R. E. (2024, February 29). *Kasus santri tewas di pondok pesantren Kediri: "Aku takut, Mama tolong cepat jemput" - Mengapa kekerasan terulang lagi di pesantren? -*. BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c0vjeq20d8po>
- Majid, N. (1992). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret*. Paramadina.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren*. INIS.
- Nasikhin, A., & Yani, M. T. (2014). Kepemimpinan Kiai Dan Partisipasi Politik Santri Di Pp. Al-Ishlah Prambon Tergayang Soko Tuban. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 93–108.
- Syahriyah, U. U. (2023). Gaya Kepemimpinan Religio Paternalistik. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(2), 175–189. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i2.1089>
- Turmudi, E. (2004). *perselingkungan kiai dan kekuasaan*.
- Yasid, A. (2018). *Paradigma Baru Pesantren*. Ircisod.